

## Pelatihan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* bagi Guru Bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah

Joko Sukoyo<sup>1\*</sup>, Endang Kurniati<sup>1</sup>, Exwan Andriyan Verry Saputro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

Jln. Raya Banaran, Sekaran, Semarang 50229 - Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Jendral Soedirman

Jln. Prof. Dr. HR. Boenjamin No. 993, Kelurahan Grendeng, Purwokerto 53112 – Indonesia

\*Email Korespondensi: [j\\_sukoyo@mail.unnes.ac.id](mailto:j_sukoyo@mail.unnes.ac.id)

**Submitted:** October 3, 2025, **Revised:** December 14, 2025, **Accepted:** December 15, 2025

Accredited by Kemristekdikti No. 204/E/KPT/2022

---

**Abstract** - Based on observations in the field, Javanese language learning has not been running effectively. One indicator is that students are not enthusiastic about participating in the lessons. Javanese is still perceived as a difficult subject. The learning model used still applies a teacher-centered approach. In addition, teachers' understanding of innovative learning models is still weak, making it difficult to create a relaxed, innovative, and enjoyable learning atmosphere. The community service team sought a solution by conducting training on the hypnoteaching learning model. The principle of hypnoteaching is learning that takes into account students' psychological aspects, is enjoyable, relaxed, and uses warm and sympathetic communication. The purpose of this community service program is to improve teachers' competence in the hypnoteaching learning model. The methods used in this program include lectures, Q&A sessions, demonstrations, and assignments. The partners in this community service program are Javanese language teachers who are members of the Junior High School Javanese Language Subject Teachers' Forum (MGMP) in Central Java Province. Overall, the implementation of the community service program went smoothly and successfully. This is evidenced by a 55% increase in understanding of the hypnoteaching learning model concept. The participants were very pleased to have taken part in the hypnoteaching model training program. Participants in this program will disseminate the training outcomes in their respective district-level MGMPs.

**Keywords:** Learning; Hypnoteaching; Javanese

**Abstrak** - Berdasarkan kenyataan di lapangan, pembelajara bahasa Jawa belum berjalan secara efektif, indikatornya adalah siswa belum antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran bahasa Jawa masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pendekatan teacher center. Selain itu, pemahaman guru terhadap penguasaan model-model pembelajaran inovatif masih lemah, sehingga belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai, inovatif dan menyenangkan Tim pengabdian mencoba mencari solusi dengan mengadakan pelatihan model pembelajaran *hypnoteaching*. Prinsip dalam *hypnoteaching* adalah pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologi siswa, menyenangkan, santai dan menggunakan komunikasi yang hangat dan penuh simpati. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi guru tentang model pembelajaran *hypnoteaching*. Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Mitra program pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru -guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah. Secara umum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini terbukti dari peningkatan pemahaman konsep model pembelajaran *hypnoteaching* sebesar 55%.

Para peserta merasakan sangat senang dapat mengikuti program pelatihan model hipnoteaching. Peserta yang mengikuti program ini akan melakukan desiminasi di MGMP Bahasa Jawa di kabupaten masing-masing.

**Kata kunci:** Pelatihan; *hipnoteaching*; bahasa Jawa

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur lebih dari 80 juta jiwa. Persebaran bahasa daerah tidak hanya ada di Pulau Jawa tapi juga di luar Jawa. Bahasa Jawa dibawa ke luar Jawa melalui para transmigran. Sebagian besar dari mereka tetap menggunakan bahasa Jawa walaupun berada di luar Jawa seperti di Lampung, Sumatera, Kalimantan maupun Sulawesi. Tidak hanya di Indonesia, bahasa Jawa juga menyebar ke negara Malaysia, New Caledonia, Belanda bahkan sampai di Amerika Selatan yaitu di Suriname (Quinn, 2011). Sebagai salah satu budaya bangsa, keberadaan bahasa Jawa dijamin pemerintah dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang mengajarkan bahasa Jawa di sekolah dari jenjang SD sampai SMA. Pengajaran bahasa Jawa di sekolah menghadapi beberapa permasalahan seperti lemahnya penguasaan model-model pembelajaran inovatif oleh guru, desain kurikulum, dan kualitas bahan ajar (Ramadhansyah, Mulyana, Ulfa, & Miftakhuddin, 2022); (Rahayu & Suryono, 2022). Selain itu jumlah media pembelajaran bahasa Jawa juga masih terbatas (Hermawan & Sukoyo, 2023). Bahkan sebagian guru bahasa Jawa bukan lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, terutama guru-guru SD (Nurmasari et al., 2017). Jika ditarik benang merahnya, permasalahan pembelajaran bahasa Jawa berasal dari siswa dan guru. Kendala dari siswa adalah rendahnya motivasi belajar bahasa Jawa, sedangkan kendala dari guru berkaitan dengan kompetensi guru (Latifah, 2019). Kompetensi yang dimaksud meliputi model pembelajaran yang belum inovatif serta kemampuan mengembangkan media pembelajaran yang masih rendah.

Berdasarkan *survey* terhadap guru bahasa Jawa di Jawa Tengah, pemahaman guru terhadap model pembelajaran bahasa Jawa masih rendah. Mereka membutuhkan peningkatan kompetensi tentang model pembelajaran dibandingkan materi pelajaran maupun media pembelajaran. Berikut hasil *survey* kebutuhan peningkatan kompetensi guru bahasa Jawa di Jawa Tengah.



**Grafik 1.** Analisis Kebutuhan Guru Bahasa Jawa

Permasalahan lainnya yaitu belum banyak guru bahasa Jawa yang mengajar dengan memperhatikan aspek psikologi siswa. Seorang guru yang baik harus memahami psikologi siswa

agar mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, dan interaktif (Azura, Tarsono, Hermawan, & Ningsih, 2022). Salah satu konsep pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologi dalam pembelajaran adalah *hipnoteaching*. *Hipnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guna memperkuat data, ketua tim pengabdian melakukan wawancara dengan ketua MGMP Bahasa Jawa SMP Jawa Tengah, Bapak Trimo, S.Pd. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa guru-guru bahasa Jawa SMP di Jawa Tengah jarang sekali menjadi mitra program pengabdian masyarakat, padahal guru-guru tersebut membutuhkan peningkatan kompetensi dalam mengajar. Salah satunya tentang model-model pembelajaran inovatif. Selama ini model yang sering digunakan adalah model konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Selain permasalahan-permasalahan di atas, terdapat persoalan yang harus segera diselesaikan yaitu terkait masih terbatasnya buku-buku referensi berbahasa Jawa di sekolah dan keterbatasan media pembelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, tim pengabdian mencoba melakukan kerjasama dengan MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah untuk melakukan Program Pengabdian kepada Masyarakat sebagai penguatan kompetensi guru dalam bidang pedagogi khususnya model pembelajaran *hipnoteaching*.

## II. KERANGKA TEORI

*Hipnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Hipnoteaching* dilakukan dengan menggunakan teknik berkomunikasi yang persuasif dan sugestif dengan tujuan agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran (Roswendi, Khoiri, & Sunarsi, 2020). *Hipnoteaching* mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan menggunakan hal-hal yang menarik, seperti games *hipnoteaching*, *yelling*, pujian sehingga materi yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. *Hipnoteaching* menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa yang dilakukan dengan memberikan sugesti. Sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkannya (Anwar, 2017).

*Hipnoteaching* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran matematika (Adelita, Rinaldi, & Putra, 2021), pembelajaran Biologi (Jayawardana & Djukri, 2015). Bahkan model *hipnoteaching* sudah diterapkan di perguruan tinggi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa, model pembelajaran *hipnoteaching* sudah diteliti efektivitasnya. Hasilnya cukup efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa (Susilowati & Sukoyo, 2025). Hasil penelitian tersebut perlu didesiminasikan serta disebarluaskan kepada guru-guru bahasa Jawa di Jawa Tengah. Model pembelajaran *hipnoteaching* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Jawa.

## III. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Metode penugasan digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta agar semakin terampil dalam materi yang diajarkan, sedangkan metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi teori. Di akhir program, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program

Prosedur kerja yang dilakukan dalam program pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Mengurus surat perijinan ke Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa Jawa Tengah; (2) Melakukan sosialisasi kepada mitra, yaitu guru-guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah; (3) Menyusun materi yang akan disampaikan kepada mitra; (4) Melaksanakan program pengabdian kepada Masyarakat sesuai kesepakatan; (5) Melakukan evaluasi program pengabdian; (6) Mengadakan refleksi kegiatan program pengabdian



**Diagram 1.** Prosedur Kerja

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Observasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati proses program pengabdian berlangsung, kemudian mencatat kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul selama kegiatan tersebut; (2) Angket. Angket digunakan untuk mengetahui respon balik para guru terhadap materi pelatihan yang disampaikan oleh tim pengabdian; (3) Tes. Tes digunakan untuk menguji pemahaman mitra mengenai materi-materi pengabdian yang sudah diajarkan oleh tim pengabdian. Dari tes tersebut dapat diketahui apakah materinya dapat diserap mitra dengan baik atau tidak.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### *Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat*

Program Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan 28-30 April 2025 di Balai Bahasa Jawa Tengah. Pesertanya adalah guru bahasa Jawa SMP yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah sejumlah 70 guru. Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan. Berdasarkan *survey* terhadap guru-guru bahasa Jawa di Jawa Tengah, pemahaman mereka terhadap model pembelajaran *hipnoteaching* masih rendah. Hanya 25 % guru yang sudah memahami konsep model pembelajaran *hipnoteaching*. Dari 25 % tersebut baru 20% yang sudah menerapkan model pembelajaran *hipnoteaching* (Syarifuddin, 2024).

Rendahnya kemampuan guru dalam model pembelajaran *hipnoteaching* diatasi dengan mengadakan *workshop* model pembelajaran *hipnoteaching*. Pelaksanaan dilakukan secara daring dan luring. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat Adalah: (1) konsep pembelajaran *hipnoteaching*; (2) cara membuat modul ajar (RPP) model pembelajaran *hipnoteaching*; (3) praktik mengajar menggunakan model *hipnoteaching*; (4) *ice breaking* dalam pembelajaran; (5) relaksasi dalam pembelajaran, dan (6) teknik *mirroring*, *leading* dan *anchoring* dalam model *hipnoteaching*.



**Gambar 1.** Pemaparan Materi tentang Konsep Hipnoteaching



**Gambar 2.** Guru Bertanya tentang Modul Ajar *Hipnoteaching*

Hipnoteaching menggabungkan konsep *hypnosis*, *quantum learning* dan *neuroscience* (Irwandy, 2015). *Neuroscience* adalah ilmu yang mempelajari sistem kerja syaraf. Ketika mengajar, guru jarang memperhatikan proses kerja syaraf. *Hipnoteaching* bermanfaat meningkatkan motivasi belajar (Ja'faruddin, et al, 2020) meningkatkan rasa percaya diri (Sari & Prihatnani, 2018), meningkatkan keaktifan siswa (Puspitasari, 2018), meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Lindawati, & Tampubolon, 2021), meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan penguasaan konsep. Sebagai sebuah model pembelajaran hipnoteaching memiliki sintagmatik atau langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah model pembelajaran hipnoteaching menurut Sukoyo, et al (2025) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Model Hipnoteaching

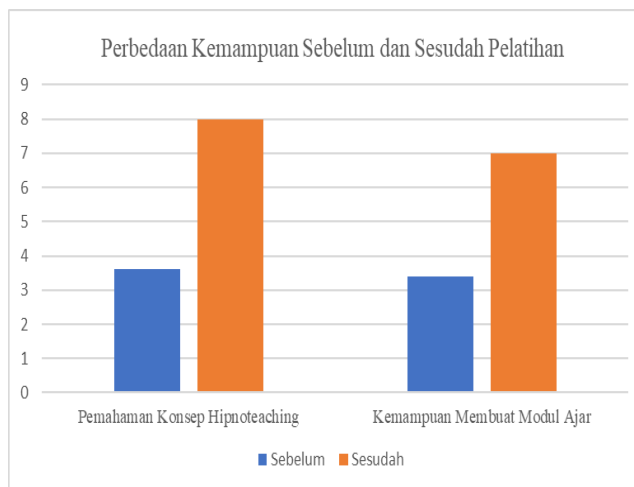
Tahapan	Aktivitas
Membuka pelajaran	Guru membuka pelajaran dengan menggunakan kalimat pembuka yang bisa menenangkan siswa bukan memberikan sebuah ketegangan. Guru dapat menggunakan teknik 3 S yaitu senyum, salam, dan sapa.
Doa	Siswa dan guru berdoa bersama-sama sesuai dengan agama dan kepercayaanya masing-masing

Kesepakatan kelas	Guru dan siswa membuat kesepakatan kelas
Melakukan relaksasi	Siswa duduk dengan posisi santai, nyaman kemudian tarik nafas dari hidung, tahan lalu hembuskan nafas dari mulut. Setiap menghebuskan nafas, sambil membayangkan seolah beban pikiran sudah dilepaskan. kegiatan tersebut sampai siswa terlihat nyaman dan rileks.
Menyajikan materi pelajaran sesuai gaya belajar siswa	Guru menyajikan materi menyesuaikan gaya belajar siswa seperti gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Teknik menyajikan materi pada model hipnoteaching dapat menggunakan teknik <i>mirroring</i> , <i>leading</i> dan <i>anchoring</i> .
Diskusi	Guru memberikan suatu masalah atau tugas agar didiskusikan dalam kelompok. Peran guru dalam proses diskusi adalah melakukan pembimbingan. Kegiatan diskusi dilakukan untuk melatih siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bertanya, berpikir kritis serta <i>problem solving</i> .
<i>Ice Breaking</i> atau games	Tujuan penggunaan <i>ice breaking</i> atau games untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ( <i>joyful learning</i> ).
Penyajian hasil	Tahap penyajian hasil adalah tahap siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sebelum presentasi, setiap kelompok membuat yel-yel terlebih dahulu. Yel-yel dibuat semenarik mungkin untuk mencairkan suasana kelas.
Penilaian	Jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian formatif dan sumatif.
Refleksi	Refleksi adalah kegiatan pengkajian kembali terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan

### *Peningkatan Kompetensi Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat*

Sebelum mengikuti pelatihan *hipnoteaching*, guru-guru memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep *hipnoteaching*. Pemahaman tentang konsep *hipnoteaching* masih dalam tataran yang rendah dengan skor 3,6. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan guru tentang model *hipnoteaching* masih berada pada tahap awal. Setelah mengikuti program pelatihan terjadi peningkatan pemahaman konsep *hipnoteaching*. Angka yang semula berada di 3,6 melonjak drastis menjadi 8.

Terkait kemampuan membuat modul ajar (RPP) model *hipnoteaching* juga mengalami peningkatan dari skor 3,4 menjadi 7. Peningkatan yang signifikan ini merupakan representasi dari perubahan paradigma guru memandang proses pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya terpaku pada metode konvensional yang berpusat pada transfer informasi satu arah, tetapi mulai terbuka pada model pembelajaran yang lebih humanis, dan personal.



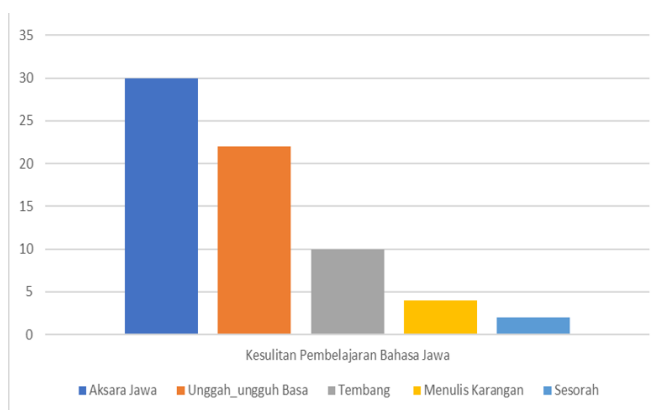
**Grafik 2.** Perbedaan Kemampuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

### *Kesulitan Pembelajaran Bahasa Jawa*

Selain mengadakan kegiatan pelatihan model pembelajaran *hipnoteaching*, tim pengabdian juga memberikan angket tentang kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan angket disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Jawa menunjukkan distribusi yang berbeda-beda. Kesulitan terbesar, dengan persentase mencapai 45%, terletak pada pemahaman aksara Jawa (Arimas & Anafiah, 2020). Sistem penulisan aksara Jawa yang berbeda dengan aksara Latin, menjadi momok bagi sebagian besar siswa.

Tantangan berikutnya, dengan kontribusi sebesar 33%, adalah materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Sistem tingkatan bahasa Jawa yang kompleks seperti *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus* membuat siswa bingung, karena siswa dituntut memahami tentang konteks sosial, usia, dan status lawan bicara agar mampu menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan benar. Kesulitan siswa berikutnya adalah materi tembang dengan persentase kesulitan sebesar 15%. Seni vokal tradisional Jawa ini tidak hanya melibatkan pelafalan lirik yang benar, tetapi juga pemahaman akan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Di sisi lain, menulis karangan dalam bahasa Jawa, termasuk dalam kategori mudah bagi siswa. Tingkat kesulitan siswa hanya sebesar 3%. Sebagian besar siswa relatif mampu mengungkapkan ide dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Demikian pula dengan *sesorah* atau pidato dalam bahasa Jawa, yang hanya menyumbang 4% kesulitan. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan dasar dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Secara keseluruhan, potret kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa ini memberikan gambaran yang jelas tentang area mana saja yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik.



**Grafik 3.** Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

## V. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Pelatihan Model Pembelajaran *Hipnoteaching* untuk Guru-Guru Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah” sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari peningkatan pemahaman konsep model pembelajaran *hipnoteaching* sebesar 55%. Para peserta merasakan sangat senang dapat mengikuti program pelatihan model *hipnoteaching*. Sebagian peserta menginginkan untuk diadakan program pelatihan model pembelajaran inovatif lainnya. Saran dari peserta ditindaklanjuti tim pengabdian dan pengurus MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah dengan mengadakan program pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, F., Rinaldi, A., & Putra, F. G. (2021). The Effect of Hypnoteaching Learning Method on Students’ Problem-Solving Skills and Concept Understanding. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 49–56.
- Anwar, M. (2017). Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 16(2), 469–480.
- Arimas, K., & Anafiah, S. (2020). Peningkatan keterampilan membaca aksara jawa melalui media audiovisual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Padokan Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 740-747.
- Azura, Y., Tarsono, T., Hermawan, H., & Ningsih, A. (2022). The Role of Educational Psychology for Teachers in Learning Effectiveness. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 83–94.
- Jayawardana, H. B. A., & Djukri, D. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA/MA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 167–177.
- Rahayu, N. T., & Suryono, J. (2022). *Analysis of Macapat Song Learning Barriers in Elementary*. 1(2), 17–27.
- Ramadhansyah, A. A., Mulyana, M., Ulfa, T., & Miftakhuddin, M. (2022). *Eight Javanese teaching issues and its possible solutions: A systematic literature review*. 3(2), 162–176. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.78>
- Roswendi, A. S., Khoiri, A., & Sunarsi, D. (2020). *Characters in hypno teaching and neuroscience : an overview*. 8(3), 138–144.
- Sukoyo, J., Kurniati, E., & Utami, E. (2024). *Model Pembelajaran Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*. Semarang.
- Syarifuddin, S. P. (2024). *Hypnoteaching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*. Cendekia Publisher.